

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK SD

Adibatul Kamila¹, Aisyah Ainur Rahma², Aniq Maharotul Anaqoh³, Hanifatul Fadilah⁴
Nadlirul Ijmal⁵, Putri Rahardian Dyah Kusumawati⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid

putri.rahardian.dyah.kusumawati@uingusdur.ac.id¹,
adibatul.kamila@mhs.uingusdur.ac.id², aisyah.ainur.rahma@mhs.uingusdur.ac.id³,
aniq.maharotul.anaqoh@mhs.uingusdur.ac.id⁴, hanifatul.fadilah@mhs.uingusdur.ac.id⁵
nadlirul.ijmal@mhs.uingusdur.ac.id⁶

Abstract: *In today's era, digital technology is developing rapidly and has had a significant impact on various aspects of life, including education. This demands mastery of digital literacy, encompassing not only technical skills but also critical thinking skills in dealing with various developments in digital information. This study aimed to analyze the role of digital literacy in shaping and enhancing religious tolerance among elementary school students. Using a qualitative approach, this study employed literature review and observation methods. The analyzed data were described using content analysis techniques to identify patterns of association between digital literacy levels and religious tolerance. This finding suggests that elementary school students with high digital literacy tend to be more open and demonstrate respect for differences, such as religious differences, with those around them. This finding highlights the importance of digital literacy in the elementary school curriculum as an educational tool for instilling the value of religious tolerance.*

Keywords: *Digital Literacy, Religious Tolerance, Elementary School Children, Education, Technology*

Abstrak: Di era sekarang, perkembangan teknologi digital sangat cepat dan memberikan dampak perubahan di berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu di dunia pendidikan. Hal ini menuntut penguasaan literasi digital yang bukan hanya dari segi teknis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam berpikir kritis dalam menghadapi berbagai perkembangan informasi dari digital. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat menganalisis peranan literasi digital dalam membentuk dan meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa sekolah dasar (SD). Dengan penggunaan pendekatan kualitatif, penelitian ini dengan metode studi pustaka dan observasi. Data yang di analisis di deskripsikan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara tingkat literasi digital dan sikap toleransi beragama. Hal ini menggambarkan bahwa siswa SD yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih terbuka dan menunjukkan sikap menghargai setiap perbedaan seperti perbedaan agama dengan orang-orang di sekitar. Penemuan ini menjelaskan pentingnya literasi digital dalam kurikulum SD sebagai edukatif dalam menanamkan nilai toleransi beragama.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Toleransi Beragama, Anak SD, Pendidikan, Teknologi*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara anak-anak dalam mengakses informasi, berinteraksi, dan belajar. Anak sekolah dasar (SD) sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone dan tablet untuk bermain, belajar, bahkan berkomunikasi. Akses yang luas terhadap media digital memberi peluang bagi anak untuk memperluas wawasan, namun di sisi lain, dapat pula menimbulkan risiko jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital.

Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga termasuk juga dalam kemampuan untuk menganalisis informasi digital secara kritis, bersikap etis saat berinteraksi dalam media sosial dan memiliki kemampuan untuk memilih serta menggunakan informasi dengan bijak (Kemendikbud,2020).

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama yang tinggi. Keragaman ini merupakan kekayaan yang harus dijaga melalui sikap saling menghargai dan toleran. Meskipun demikian, intoleransi masih sering terjadi, baik ditempat umum maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk menanamkan sikap toleransi Bergama harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Menurut (Wahid, 2001) menyatakan bahwa toleransi beragama yaitu sikap saling menghormati dan menghargai baik antar individu maupun kelompok yang berbeda keyakinan agama tanpa mengganggu kegiatan ibadah atau keyakinan orang lain yang berbeda. Sikap toleran ini tidak muncul tiba-tiba, akan tetapi harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, literasi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Anak-anak yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik mampu mengenali hal-hal yang positif yang mengajarkan saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menolak ujaran kebencian. Di sisi lain, anak-anak yang tidak dibekali dengan literasi digital yang memadai berisiko terpapar konten yang bersifat intoleran, diskriminatif, atau bahkan radikal. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan anak-anak dalam kemampuan digital yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga etis dan kritis.

Secara ideal, anak-anak diharapkan tumbuh dengan nilai-nilai toleransi beragama, seperti menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam agama. Sikap ini sangat penting dalam konteks negara Indonesia yang plural dan multikultural. Melalui berbagai kebijakan

pendidikan karakter, pemerintah mendorong dalam penanaman nilai-nilai toleransi ini sejak pendidikan dasar (Kemendikbud, 2017).

Namun kenyataannya, masih banyak anak-anak yang kurang menunjukkan sikap toleransi. Mereka sering kali menolak untuk berkolaborasi dengan teman yang memiliki agama yang berbeda, mengejek mengolok-olok praktik keagamaan lain, atau terpapar konten digital yang mengandung ujaran kebencian dan stereotip keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan pengaruh negatif dari media digital yang belum sepenuhnya disaring oleh anak-anak.

Menurut Nasih A. Ulwan, "Pendidikan Karakter" adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan agar obyek didik memperoleh sekumpulan prinsip-prinsip budi pekerti, karakter yang mulia dan keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan, lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata. Sementara itu, pendekatan literasi digital menurut Buckingham (2007) menekankan pentingnya keterampilan kritis dalam menghadapi konten digital yang kompleks. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam konteks pendidikan toleransi melalui media digital. Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik menghubungkan literasi digital dengan toleransi beragama pada anak SD masih terbatas. Inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji hubungan langsung antara kemampuan literasi digital dan sikap toleransi dalam beragama di lingkungan sekolah dasar yang belum banyak diteliti secara lebih mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis digital serta dapat meningkatkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, manfaat praktis lainnya yaitu untuk menunjukkan seberapa besar teknologi digital yang berperan sebagai alat pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji sejauh mana literasi digital berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak-anak SD. Fokus kajian meliputi tingkat literasi digital anak, bentuk-bentuk sikap toleransi beragama yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kedua aspek tersebut saling berhubungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan

cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono (2016:291), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk merespons informasi yang ada di internet dengan bijak dan rasa kritis. Hal ini berfungsi sebagai cara untuk menyaring informasi yang tepat. Kemendagri mengutip Gister, bahwa literasi digital merupakan proses memahami serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber melalui komputer (Fajri, 2021). Dalam literasi digital, ada elemen kognitif dan konstruktif dari manusia. Kemampuan ini menetapkan norma berpikir kritis, yang bertujuan untuk melindungi individu dari informasi yang tidak benar. Akibatnya, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh berita yang provokatif, tidak akan jatuh sebagai korban penipuan atau menjadi sasaran penipuan yang berbasis digital (Kemendikbud, 2017). Anak-anak dan orang dewasa penggunaan teknologi. Literasi digital melibatkan keterampilan mengakses, menggunakan, menganalisis, membuat dan menyebarkan informasi dari media digital (Nurjanah & Rusmana, 2017). UNESCO (Karpati, 2011) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya melibatkan teknologi, tetapi kecakapan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam kompetensi digital.

Informasi digital yang terus bergerak dan akses yang mudah, membuat orang harus mampu memilah informasi yang diterima. Keterampilan dalam literasi mampu membantu pengguna teknologi untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Mars, literasi digital merupakan praktik sosial untuk membaca, menulis, dan menciptakan makna melalui penggunaan media digital (Marsh, 2019).

Kemampuan komunikasi dan informasi digital menjadi bagian penting dari kompetensi literasi digital. Seseorang perlu menguasai alat-alat teknologi digital. Alat tersebut tidak hanya mencakup internet, tetapi juga berbagai jenis teknologi digital seperti

system komunikasi. Mengusai teknologi digital dianggap sebagai langkah penting dalam mencapai literasi digital (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Literasi digital menjadikan peserta didik lebih rajin dalam membaca dikarenakan anak lebih suka dengan penggunaan media elektronik seperti HP dibandingkan buku bacaan, literasi digital dapat meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik karena didalamnya terdapat soal dan contoh-contoh yang mudah dipahami, literasi digital juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dikarenakan siswa lebih suka menggunakan perangkat telepon genggam dalam pembelajaran, literasi digital dapat mengembangkan kemandirian, belajar peserta didik agar lebih kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter karena selain siswa dapat membaca dan berpikir kritis, siswa juga dapat mencari jawaban melalui internet.

Menurut Hidayat (2018) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi positif terhadap penguatan pendidikan karakter anak, termasuk nilai toleransi. Demikian pula Kurniawan dan Astuti (2020) menegaskan bahwa anak yang mampu memilah konten digital secara kritis cenderung memiliki sikap inklusif dan mampu menerima keberagaman. Menurut (Abror, 2020) mengemukakan bahwa toleransi bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar keyakinan dengan suatu kelompok lain, namun toleransi yang dimaksud merupakan interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang pastinya dijaga secara bersama-sama sehingga dapat mengendalikan diri untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan dari masing-masing kelompok.

Toleransi beragama adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Dalam kajian (Firdaus & Mufidah, 2022), nilai-nilai toleransi tidak tumbuh alami, melainkan perlu ditanamkan melalui pendidikan formal dan informal, termasuk melalui media digital. Untuk membentuk generasi yang mampu menolak ujaran kebencian, mengenali informasi yang tidak benar dan membangun rasa empati antar agama. Media digital bias menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk pandangan anak terhadap agama lain, tergantung pada jenis konten yang mereka lihat (UNESCO, 2021). Dalam hal ini, literasi berperan sebagai penyaring nilai yang membantu anak untuk memahami bahwa perbedaan itu merupakan sebuah kekayaan, bukan sesuatu yang menakutkan. Ketika anak-anak diajarkan untuk mengkritisi isi konten, mereka cenderung lebih toleran, lebih terbuka pada dialog dan menolak narasi-narasi yang menyebabkan perpecahan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya digital yang sehat dan mendorong sikap toleransi.

Menurut Maulana dan Hendrawan (2021) mengungkapkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar memungkinkan adanya dialog dan refleksi mengenai nilai-nilai agama, perbedaan, serta inklusivitas. Peran guru tidak hanya sebagai penyampaian informasi saja, tetapi juga sebagai fasilitator nilai. Saat guru mengajak siswanya untuk berdiskusi tentang konten digital yang berkaitan dengan isu toleransi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis saja, tetapi juga membangun karakter sosial mereka (Hashemi & Ghashemi, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sikap saling menghargai antar agama pada anak-anak di sekolah dasar. Melalui literasi digital, anak-anak dapat mengenali konten-konten yang positif, mendorong rasa empati, serta menjauhkan mereka dari konten yang bersifat ekstrem, intoleran atau eksklusif. Namun, untuk memperkuat literasi digital, perlu adanya dukungan dari guru dan orang tua, serta sistem pendidikan yang memahami potensi media digital dalam membentuk karakter anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dan signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada anak sekolah dasar. Literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, memahami makna dari konten yang dikonsumsi, serta membentuk sikap etis dan bertanggung jawab dalam interaksi digital.

Dalam konteks keberagaman agama, literasi digital berfungsi sebagai alat penyaring nilai, yang dapat membimbing anak untuk mengenali informasi yang membangun sikap inklusif, menghargai perbedaan, serta menolak ujaran kebencian dan narasi intoleransi. Ketika anak terbiasa berpikir kritis terhadap konten digital, mereka akan lebih terbuka terhadap dialog, empati, dan kerja sama lintas keyakinan.

Proses pembentukan sikap toleran melalui literasi digital harus mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama sekolah dan guru. Sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran yang memuat nilai-nilai keberagaman, dan guru harus berperan sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai informasi. Dukungan orang tua dan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam membentuk budaya digital yang sehat

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwaan, Nasih Abdullah. (1992). *Tarbiyatul Awlad fi al-islam*, Cet.XXI, Jilid 1, Jeddah : Darussalam
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155
- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. *Research in comparative and international education*, 2(1), 43-55.
- Fajri, Dwi Latifatul. 2021. “Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli Dan Manfaatnya.” *Katadata.Co.Id*. Retrieved May 8, 2022
- Firdaus, A., & Mufidah, L. (2022). Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 67–80.
- Hidayat, M. T. (2018). Literasi Digital dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58
- Jackie Marsh. 2019. *The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood*. Vol. pertama. edited by R. F. B. Ola Erstad and Kümmerling-Meibauer & Iris Susana Pires Pereira. London: Routledge
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Literasi Digital untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat GTK Dikdas.
- Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, and Andri Yanto. 2017. “Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources.” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3(2):117. doi: 10.14710/lenpust.v3i2.16737.
- Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. 2017. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja.” *Semantik* 6(1):11. doi: 10.22460/semantik.v6i1p11.250.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for educators and learners* (2nd ed.). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. 2011. *Digital Literacy in Education*. 117292. Moscow.

“Transformasi Pembelajaran MI/SD Berbasis Teknologi untuk Lingkungan Belajar Lebih Kritis dan Kolaboratif”

Wahid, A. (2001). Mengurai Hubungan Agama dan Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa.
Yogyakarta: LKiS.